

KOLOKASI BAHASA BALI: KAJIAN SEMANTIK

I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa
Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ngrktputrayasa@gmail.com

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika
Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
gustingurahmayunsusandhika@gmail.com

ABSTRAK

Kajian tentang bahasa Bali dari sudut semantik memiliki dua masalah. Kedua masalah itu adalah (1) Bagaimanakah hubungan antarunsur pembentuk kolokasi bahasa Bali? dan (2) Bagaimanakah perbedaan kolokasi dan idiom berdasarkan hubungan unsur-unsurnya? Kedua masalah ini dikaji berdasarkan konsep kolokasi yang diterapkan oleh D.A. Crush (1986). Ia mengemukakan bahwa kolokasi digunakan untuk mengacu kepada urutan leksikal yang berpasangan masing-masing konstituen leksikal merupakan konstituen sematis. Misalnya, dalam bahasa Bali: nasi pasil 'nasi basi'. Kata nasi 'nasi' mengandung makna yang lebih khusus karena maknanya sudah terikat dengan makna kata pasil 'basi'. Inilah yang membedakan dengan sifat-sifat idiom. Dari segi bentuk idiom juga berupa pasangan kata tapi makna dari masing-masing konstituen pasangan kata itu tidak transparan lagi. Hubungan antara unsur-unsur kolokasi dapat ditinjau secara sintagmatik dan paradigmatis. Kedua hubungan ini berkaitan afinitas dan disafinitas. Afinitas sintagmatik memiliki potensi yang mewujudkan asosiasi normalitas, sedangkan disafinitas paradigmatis dapat mewujudkan hubungan secara abnormalitas. Dari segi hubungan makna antarunsur pasangan kata, kolokasi dapat dibedakan dengan idiom. Kalau kolokasi makna leksikal unsur pembentuknya masih jelas tampak (transparan), sedangkan idiom makna leksikal unsur-unsurnya tidak dapat diramalkan.

Kata kunci: *Kolokasi, Bahasa Bali, Semantik.*

1. Pendahuluan

Di samping bahasa nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah di kawasan Nusantara ini. Salah satu di antara bahasa daerah itu adalah bahasa Bali di Pulau Bali dengan penuturnya lebih dari dua juta orang. Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali tetap dipelihara oleh penuturnya dengan jalan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali. Selain sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, bahasa Bali juga mempunyai fungsi ritual. Yang dimaksud dengan fungsi ritual adalah fungsi sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara adat, seperti perkawinan, kematian, kelahiran, dan sebagainya.

Mengingat peranan bahasa Bali yang amat penting itu, maka sewajarnya bahasa ini dibina dan dikembangkan seperti bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Salah satu cara

untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah itu adalah dengan jalan menelitinya. Sebagai Langkah ke arah pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, bahasa Bali telah banyak mendapat perhatian atau diteliti oleh para ahli bahasa (linguistik), baik yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri maupun oleh para ahli bahasa dari negara lain. Penelitian-penelitian yang dilakukan itu menyangkut aspek mikrolinguistik dan aspek makrolinguistik. Dari beberapa hasil penelitian itu, kajian tentang kolokasi bahasa Bali belum ada yang membahas secara rinci dan khusus. Oleh karena itu, kolokasi dalam bahasa daerah ini perlu dilakukan pembahasan secara mendalam. Berkaitan dengan judul karya tulis ini, maka yang menjadi masalah pokok kajian ini ada dua, yaitu bagaimanakah hubungan antarunsur pembentuk kolokasi bahasa Bali? dan bagaimanakah perbedaan kolokasi dan idiom berdasarkan hubungan unsur-unsurnya?

2. Metode

Teori yang digunakan dalam mengkaji kolokasi bahasa Bali ini adalah konsep kolokasi yang diterapkan oleh D.A. Crush dalam bukunya berjudul *Lexical Semantics*, 1986. Ia mengemukakan bahwa kolokasi digunakan untuk mengacu kepada urutan leksikal yang berpasangan. Masing-masing konstituen leksikal merupakan konstituen semantis, artinya dalam kolokasi itu makna masing-masing konstituennya masih jelas. Misalnya, *fine weather*, *torrential rain*, *light drizzle*, dan *high winds*. Kolokasi itu memiliki kohesi semantis. Unsur-unsur konstituen tingkatannya bervariasi dan saling memilih (*mutually selective*). Integritas semantik atau kohesi dari sebuah kolokasi lebih tertandai, jika makna dibawa oleh salah satu atau kedua unsur konstituennya secara kontekstual sangat terbatas dan berbeda dari maknanya dalam konteks yang lebih netral, seperti kata *heavy* dalam *heavy drinker*. Pengertian *heavy* memerlukan kondisi kontekstual yang terbatas, misalnya: *a heavy smoker* atau *a heavy drug-user*; sebuah mobil bisa *heavy on petrol*, dalam hal ini kata *heavy* sudah terseleksi dan bermakna 'konsumsi'. Namun, dalam konteks yang netral seperti *It's heavy*, kata *heavy* memiliki makna yang berbeda tetapi masih dalam urutan yang transparan karena masing-masing konstituen menghasilkan kontras semantik yang berulang.

Kohesi semantik lebih ketat jika makna dari salah satu konstituen memerlukan suatu kata tertentu di dalam konteks kolokasi memerlukan suatu kata tertentu di dalam konteks langsungnya, misalnya dalam bahasa Bali: nasi pasil 'nasi basi'. Kata nasi 'nasi' mengandung makna yang lebih khusus karena maknanya sudah terikat dengan makna kata pasil 'basi'.

Inilah yang membedakan dengan sifat-sifat idiom. Dari segi bentuk idiom juga berupa pasangan kata tapi makna dari masing-masing konstituen pasangan kata itu tidak transparan lagi. Setiap aspek makna satuan kata tercermin dalam suatu pola karakteristik normalitas dan abnormalitas dalam konteks yang sesuai secara gramatikal diterima. Relasi kontekstual dapat dilihat secara afinitas dan disafinitas. Afinitas ada dua jenis, yakni afinitas secara sintagmatik dan paradigmatis.

Afinitas sintagmatik diwujudkan oleh kemampuan asosiasi yang normal dalam satu ujaran. Misalnya, Cicinge ngongkong 'Anjingnya menggonggong', merupakan hubungan afinitas sintagmatik yang normal. Disafinitas sintagmatik dinyatakan dengan abnormalitas sintagmatik yang tidak menyimpang secara gramatikal, contohnya: Kedis ento makruyuk 'Burung itu berkokok'. Kata kedis 'burung' dapat saja dikolokasikan dengan kata makruyuk 'berkokok' secara sintagmatik, tetapi hubungan makna kedua kata itu menunjukkan ketidaknormalan atau dengan kata lain menunjukkan hubungan secara abnormalitas. Artinya, hubungan itu tidak menyimpang secara gramatikal tetapi dari segi makna tidak normal, misalnya Celengne bancih 'Babinya banci'.

Berkaitan dengan konsep di atas, yang menyebutkan bahwa salah satu atau kedua unsur konstituen dalam kolokasi secara kontekstual sangat terbatas. Tampaknya pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Palmer (dalam Pateda, 1989: 60). Dikemukakan bahwa ada tiga keterbatasan leksem jika dihubungkan dengan makna kolokasi. Ketiga keterbatasan tersebut, yaitu (a) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk leksem atau gabungan leksem. misalnya sapi belang. Pembatasnya adalah leksem belang sebab sapi banyak tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah sapi belang; (b) makna kolokasi dibatasi oleh tingkat kecocokan leksem, misalnya leksem cantik hanya digunakan untuk gadis dan tidak digunakan untuk pemuda, leksem wafat hanya digunakan untuk raja atau kepala pemerintahan dan tidak digunakan untuk pencuri; dan (c) makna kolokasi dibatasi oleh tepatan, misalnya sudut siku-siku pasti 90 derajat.

Pendapat di atas, ditemukan pemakaian istilah leksem. Namun, dalam pembahasan selanjutnya penulis akan tetap menggunakan istilah kata dan istilah leksem tersebut tidak digunakan. Istilah kata ini digunakan dalam mengkaji kolokasi bahasa Bali ini karena penulis memperlakukan satuan-satuan bahasa itu sebagai satuan yang dapat berdiri sendiri (baik kata dasar maupun kata turunan) dalam suatu ujaran dan mengandung suatu makna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Kolokasi

Harimurti Kridalaksana (1984: 102) mendefinisikan kolokasi (*collocation*) sebagai asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain dalam kalimat, misalnya antara kata *buku* dan *tebal* dalam *Buku tebal ini mahal*. Menurut Chaer (2013: 113), kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan ...) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, pada kalimat “Tiang layar perahu nelayan itu patah diantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam berserta isinya”. Di sini didapati kata-kata *layar*, *perahu*, *nelayan*, *badai*, *ombak*, dan *tenggelam* yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan.

Dari uraian beberapa definisi kolokasi tersebut di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa kolokasi adalah kebersamaan menggunakan kata-kata (dalam satu lingkungan) secara teratur sehingga membentuk kesatuan yang bermakna.

Dalam hubungannya dengan jenis makna ada juga istilah kolokasi, yaitu jenis makna kolokasi. Yang dimaksud dengan makna kolokasi adalah makna kata yang tertentu berkenaan dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Misalnya, kata *tampan*, *cantik*, dan *indah* sama-sama bermakna denotatif ‘bagus’. tetapi kata *tampan* memiliki komponen atau ciri makna [+ laki-laki], sedangkan kata *cantik* memiliki komponen atau ciri makna [- laki-laki], dan kata *indah* memiliki komponen atau ciri makna [- manusia]. Oleh karena itu, ada bentuk-bentuk *pemuda tampan*, *gadis cantik*, dan *pemandangan indah*, sedangkan pasangan **pemuda indah*, **gadis tampan*, dan **pemandangan cantik* tidak dapat diterima (Chaer, 2013: 113).

3.2 Hubungan Antarunsur dalam Kolokasi Bahasa Bali

Unsur-unsur yang membentuk kolokasi bahasa Bali ternyata mengandung pertalian hubungan makna. Untuk melihat hubungan antarunsur-unsurnya itu dapat ditinjau berdasarkan pada: (1) hubungan kohesi antarunsurnya; (2) hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Berikut ini diuraikan masing-masing hubungan tersebut.

3.2.1 Hubungan Kohesi Antarunsur Kolokasi

Yang dimaksud hubungan kohesi adalah hubungan pertalian makna antara unsur-unsur yang membentuk kolokasi tersebut. Hubungan kohesi dalam kolokasi dapat bersifat erat dan

dapat juga bersifat longgar. Semakin longgar hubungan kohesinya, maka kolokasinya semakin lebar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Uling ibu langite **peteng dedet**.*
'Sejak kemarin langitnya gelap gulita'.
- (2) *Ibi i meme meli **bunga miik**.*
'Kemarin ibu membeli bunga harum'.
- (3) *I Made tusing demen nganggon **tiuk puntul**.*
'I Made tidak senang memakai pisau majal'.
- (4) *Raos ane ene anggon **aled munyi**.*
'Perkataan yang ini sebagai alas kata'.

Pada kalimat (1) di atas, terlihat bahwa kata *peteng* 'gelap' berkolokasi dengan kata *dedet* 'gulita'. Kolokasi *peteng dedet* 'gelap gulita' menunjukkan hubungan kohesi antarunsur-unsurnya sangat erat dan begitu pula seleksi terhadap pasangannya sangat ketat. Artinya, hubungan makna antara kata *peteng* 'gelap' dan kata *dedet* 'gulita' terjadi perpaduan dalam satu kesatuan makna. Dengan demikian, kata *dedet* 'gulita' hanya dapat berkolokasi dengan kata *peteng* 'gelap'. Contoh lain yang sejenis dengan kolokasi ini adalah:

sepi jampi 'sunyi senyap'
nyem leteg 'dingin sekali'
barak mekeraban 'merah menyala'
seger oger 'sehat walafiat'
tegeh ngangkilk 'tinggi sekali'

Dalam kalimat (2) di atas terdapat pasangan kolokasi *bunga miik* 'bunga harum'. Kolokasi ini terdiri atas kata *bunga* 'bunga' dan kata *miik* 'harum', yang mengandung hubungan makna kohesif yang agak longgar. Begitu pula terhadap seleksinya tampak agak longgar, sehingga kata *bunga* 'bunga' sangat memungkinkan dapat berkolokasi dengan kata lain seperti kata *bengu* 'busuk' menjadi *bunga bengu* 'bunga busuk'. Contoh lain:

lengis miik 'minyak wangi'
nasi pasil 'nasi basi'
jaja pasil 'jajan pasil'
nyuh nguda 'kelapa muda'
juuk manis 'jeruk manis'

Kata *tiuk* 'pisau' dalam kalimat (3) dapat berkolokasi dengan kata *puntul* 'majal' sehingga menjadi pasangan *tiuk puntul* 'pisau majal'. Kolokasi jenis ini tampaknya hubungan makna kohesi antara kedua unsurnya lebih longgar daripada jenis kolokasi yang terdapat dalam kalimat (2) di atas. Dengan demikian, kata *tiuk* 'pisau' dapat berkolokasi secara lebih

luas dengan beberapa kata lain, seperti kata-kata: *mangan* ‘tajam’, *lanying* ‘runcing’, ataupun *podol* ‘tumpul’, sehingga kolokasinya menjadi *tiuk mangan* ‘tiuk tajam’, *tiuk lanying* ‘pisau runcing’, dan *tiuk podol* ‘pisau tumpul’. Contoh lain:

tambah mangan ‘cangkul tajam’
baju anyar ‘baju baru’
umah usak ‘rumah rusak’
sepeda kuna ‘sepeda kuno’
kamben buuk ‘kain usang’

Pada kalimat (4), ditemukan pula pasangan kata yang merupakan kolokasi, yaitu *aled munyi* ‘alas kata’. Kolokasi ini menunjukkan bahwa hubungan kohesi antarmakna konstituennya sangat longgar. Begitu pula seleksi terhadap pasangannya tidak ketat, sehingga hubungan kolokasinya menjadi melebar. Artinya, kata *aled* ‘alas’ dapat berkolokasi dengan beberapa kata lain yang mempunyai pertalian makna dengan kata *aled* ‘alas’ seperti kata *sirep* ‘tidur’, *negak* ‘duduk’, *bais* ‘kaki’, dan lain-lain. Contoh lain yang sejenis dengan kolokasi ini adalah:

batun poh ‘biji mangga’
kulit duren ‘kulit durian’
don biu ‘daun pisang’
bais jaran ‘kaki kuda’
ikut sampi ‘ekor sapi’

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap unsur leksikal dalam kolokasi memiliki makna yang saling berkaitan sesuai dengan pilihan makna leksikal dalam pasangannya, yang dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat kohesif. Hal inilah yang membedakan antara kolokasi dan idiom. Pembicaraan secara khusus mengenai idiom diuraikan pada bagian 3.2.3 selanjutnya.

3.2.2 Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan antara unsur-unsur dalam kolokasi bahasa Bali dapat juga dilihat secara sintagmatik dan paradigmatik. Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu, sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 1984: 139).

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam relasi kontekstual berkaitan dengan afinitas dan disafinitas seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori. Hubungan-hubungan tersebut akan menunjukkan karakteristik hubungan makna kata dalam kolokasi

yang memiliki kemampuan secara normalitas ataupun secara abnormalitas dalam konteks gramatikal. Untuk itu, di bawah ini diberikan beberapa contoh pasangan kolokasi bahasa Bali untuk melihat kedua hubungan tersebut di atas.

(5) *Siape suba makruyuk.*

‘Ayamnya sudah berkokok’.

(6) *Bajune anyar.*

‘Bajunya baru’.

Kalimat (5) di atas, terlihat bahwa kata *siape* ‘ayamnya’ dapat berkolokasi dengan kata *makruyuk* ‘berkokok’ secara sintagmatik. Hubungan antara kata *siape* ‘ayamnya’ dan kata *makruyuk* ‘berkokok’ menunjukkan hubungan afinitas sintagmatik, maksudnya hubungan kedua kata itu terjadi secara linier atau horizontal dalam asosiasi yang normal, baik dari segi gramatikal maupun hubungan makna dapat berterima. Hubungan kata-kata seperti itu dapat juga dikatakan sebagai hubungan afinitas sintagmatik secara normalitas. Contoh lain:

(5) a. *Meong ento mangeong.*

‘Kucing itu mengeong’.

b. *Godele mangembek.*

‘Anak sapinya mengembek’.

Kalimat (6) terdiri atas dua kata, yaitu kata *bajune* ‘bajunya’ dan kata *anyar* ‘baru’. Kedua kata ini terlihat berkolokasi dalam konteks kalimat, sehingga pasangan kata-kata itu menjadi *Bajune anyar* ‘Bajunya baru’. Hubungan makna kedua kata itu jelas menunjukkan hubungan afinitas sintagmatik. Namun demikian, kata *bajune* ‘bajunya’ dapat diganti dengan kata lain yang sejenis yang masih tetap menunjukkan hubungan makna yang normal, seperti kata *umahne* ‘rumahnya’, *sepedane* ‘sepedanya’, *capilne* ‘topinya’, dan lain-lain. Hubungan kata *bajune* ‘bajunya’ dengan kata-kata penggantinya itu disebut hubungan secara paradigmatis. Apabila kata-kata penggantinya itu dikolokasikan dengan kata *anyar* ‘baru’, maka hubungan ini disebut hubungan afinitas paradigmatis.

Di bawah ini dapat dilihat hubungan afinitas paradigmatis dari kata *bajune* ‘bajunya’.

(6) a. *Umahne* ‘Rumahnya’

b. *Sepedane* ‘Sepedanya’

c. *Capilne* ‘Topinya’

}
} *anyar*
} ‘baru’

Di samping itu, kata *anyar* ‘baru’ dalam kalimat *Bajune anyar* ‘Bajunya baru’, apabila secara hubungan paradigmatis diganti dengan kata-kata lain seperti kata *jegeg* ‘cantik’ dan *manis* ‘manis’, maka kalimat tersebut menjadi:

Bajune jegeg.
‘Bajunya cantik’
Bajune manis.
‘Bajunya manis’

Kedua kalimat di atas menunjukkan adanya hubungan disafinitas paradigmatis dan abnormalitas, kata baju ‘baju’ tidak dapat berkolokasi dengan kata *jegeg* ‘cantik’ maupun dengan kata manis ‘manis’. Begitu pula dari segi hubungan makna kedua kalimat di atas menunjukkan hubungan yang tidak normal. Contoh lain:

- (7) *Celengne mangeong.*
‘Babinya mengeong’.
- (8) *Jarane malegod.*
‘Kudanya meliuk-liuk’.
- (9) *Nasine nyrekcek.*
‘Nasinya menetes’

3.2.3 Idiom

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, antara idiom dan kolokasi sama-sama merupakan pasangan kata yang secara sepintas tampaknya mirip. Padahal, kalau dicermati secara saksama antara keduanya sangat berbeda kalau ditinjau dari segi hubungan makna antara unsur leksikalnya. Menurut Palmer (1976: 98), idiom termasuk jenis kolokasi yang sifatnya khusus. Lebih rinci lagi, Chaer (1995: 74) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

Bertitik tolak dari konsep-konsep di atas, dapatlah ditentukan antara idiom dan kolokasi seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (10) *Wayan Mini liu ngelah bunga miik.*
‘Wayan Mini banyak mempunyai bunga harum’.
- (11) *Putu Wulandari anggona Bungan natah teken memene.*

‘Putu Wulandari dijadikan anak kesayangan oleh ibunya’.

Pada kalimat (10) terdapat pasangan kata *bunga miik* ‘bunga harum’. Pasangan kata *bunga miik* ‘bunga harum’ mengandung makna *bunga ane mabo miik* ‘bunga yang berbau harum’. Ini menunjukkan bahwa makna leksikal dari masing-masing unsurnya tetap mencerminkan makna leksikalnya. Oleh karena itu, pasangan kata *bunga miik* ‘bunga harum’ dapat digolongkan sebagai kolokasi.

Kalimat (11) di atas, ditemukan pasangan kata *bungan natah* ‘anak kesayangan’. Pasangan kata ini tidak dapat dikatakan sebagai kolokasi karena makna leksikal dari masing-masing unsur yang mendukung pasangan kata itu tidak transparan lagi. Namun, yang muncul dari pasangan kata itu adalah makna yang baru. Pasangan kata seperti *bungan natah* ‘anak kesayangan’ ini disebut dengan idiom.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa antara kolokasi dan idiom adalah berbeda. Kalau kolokasi, makna leksikal dari setiap unsurnya masih tetap transparan, sedangkan idiom memunculkan makna baru akibat perpaduan makna antarunsur leksikalnya. Untuk itu, di bawah ini disajikan beberapa contoh yang memperlihatkan perbedaan antara kolokasi dan idiom dalam bahasa Bali.

Kolokasi	Idiom
<i>basang nguda</i>	<i>basang bawak</i>
‘perut muda’	‘lekas marah’
<i>basang wayah</i>	<i>basang dawa</i>
‘perut tebal’	‘sabar’
<i>mata sere</i>	<i>mata tuh</i>
‘mata juling’	‘tidak tahu malu’
<i>limane elung</i>	<i>iing limane</i>
‘tangannya patah’	‘ingin menampar’

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kolokasi bahasa Bali, dapatlah disimpulkan bahwa setiap unsur leksikal dalam kolokasi memiliki makna yang saling berkaitan sesuai dengan pilihan makna leksikal dalam pasangannya, yang disebut dengan hubungan kohesi. Hubungan kohesi dalam kolokasi dapat bersifat erat dan dapat juga bersifat longgar. Semakin longgar hubungan kohesinya, maka kolokasinya semakin terbatas. Hubungan antara unsur-unsur kolokasi dapat ditinjau secara sintagmatik dan paradigmatis. Kedua hubungan ini berkaitan afinitas dan disafinitas. Afinitas sintagmatik memiliki potensi yang mewujudkan asosiasi normalitas,

sedangkan disafinitas paradigmatis dapat mewujudkan hubungan secara abnormalitas. Dari segi hubungan makna antarunsur pasangan kata, kolokasi dapat dibedakan dengan idiom. Kalau kolokasi makna leksikal unsur pembentuknya masih jelas tampak (transparan), sedangkan idiom makna leksikal unsur-unsurnya tidak dapat diramalkan.

5. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali Daerah Tingkat I Bali. 1991. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar.
- Fatimah T., Djajasudarma. 2001. *Semantik 2*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (Diindonesiakan oleh Paina Partama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantic: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.